



## Gaya Pengasuhan Anak: Dampak Pengaruh terhadap Kepercayaan Diri Anak Sekolah Menengah Pertama

Rachmat Taufiq<sup>1</sup>, Afini Freudwi Asri<sup>2</sup>, Devy Sekar Ayu Ningrum<sup>3</sup>, Dwi Cahya Ramdhani<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup> Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup> Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Cimahi, Indonesia

<sup>1,2,4</sup> Jl. Terusan Jend. Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Kota Cimahi, Jawa Barat 40525

<sup>3</sup> Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat 40521

Info Artikel: Diterima: 04 Juni 2024; Disetujui: 21 Juni 2024; Dipublikasikan: 29 Juni 2024

### Keywords

Parenting Style;  
Self-Confidence;  
Children

### Abstract

*This study aims to see how the impact of each form of parenting on the level of self-confidence of junior high school students. The research design used is quantitative with the type of causality. The research respondents consisted of 214 students of SMP Negeri 1 Cimahi. The measuring instrument of parenting is based on the theory of Baumrind (1991) which consists of 34 items, with a validity value of 0.512-0.840 and reliability of 0.930. The self confidence measuring instrument is prepared based on the theory of Lauster which consists of 12 items, with a validity value of 0.585-0.803 and a reliability value of 0.773. From the research, it was found that authoritarian parenting and authoritative parenting have a positive influence on students' self-confidence with the amount of influence of 3.9% and 10.7%, respectively. While neglectful and permissive parenting has a negative influence on students' self-confidence with an influence amount of 14.5% and 7.5% respectively. The results of this study are expected to be a reference for schools to be able to provide programs and activities that support the development of student self-confidence.*

### Kata Kunci

Gaya  
Pengasuhan;  
Kepercayaan  
Diri;  
Anak

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dampak masing-masing bentuk pola asuh terhadap tingkat self confidence siswa SMP. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis kausalitas. Responden penelitian terdiri dari 214 siswa SMP Negeri 1 Cimahi. Alat ukur pola asuh yang disusun berdasarkan teori dari Baumrind (1991) yang terdiri dari 34 item, dengan nilai validitas 0.512-0.840 dan reliabilitas 0.930. Alat ukur self confidence disusun berdasarkan teori dari Lauster yang terdiri dari 12 item, dengan nilai validitas 0.585-0.803 dan nilai reliabilitas 0.773. Dari penelitian didapatkan hasil pola asuh authoritarian dan pola asuh authoritative memiliki pengaruh positif terhadap self confidence siswa dengan besaran pengaruh masing-masing sebanyak 3,9% dan 10,7%. Sedangkan pola asuh neglectful dan permissive memiliki pengaruh yang negatif terhadap self confidence siswa dengan besaran pengaruh masing-masing 14,5% dan 7,5%. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah untuk dapat menyediakan program dan kegiatan yang mendukung pengembangan kepercayaan diri siswa.

\* Corespondensi Penulis: ✉ [afini.freudwi@lecture.unjani.ac.id](mailto:afini.freudwi@lecture.unjani.ac.id)

### How to Cite (APA Style):

Taufiq, R., Asri, A. F., Ningrum, D. S. A., & Ramdhani, D. C. (2024). Gaya Pengasuhan Anak: Dampak Pengaruh terhadap Kepercayaan Diri Anak Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*, 6(1), 66-75. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/4870>





## PENDAHULUAN

Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar (SD), individu akan melanjutkan ke tahap pendidikan formal berikutnya, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Proses pendidikan di SMP berlangsung selama tiga tahun, dimulai dari kelas tujuh (VII) hingga kelas sembilan (IX). Siswa yang memasuki SMP biasanya berusia antara 12 hingga 15 tahun, yang menandai tahap awal remaja mereka.

Pada tahun pertama di SMP, siswa berada di kelas tujuh. Pada tahap ini, diharapkan siswa dapat mulai meninggalkan sifat kekanak-kanakan, menjadi lebih mandiri, dan kurang bergantung pada orang tua. Fokus utama dalam perkembangan ini mencakup kemampuan siswa untuk menerima kondisi fisik mereka, serta tumbuh dan berkembang melalui interaksi sosial dengan teman sebaya (Wendari et al., 2016). Masa transisi ini menyebabkan berbagai perubahan dalam kehidupan siswa, termasuk perubahan fisik, psikologis, dan sosial, yang dapat memicu stres (Santrock, 2019).

Selama periode ini, siswa kelas tujuh juga harus berusaha menemukan identitas diri, menjalin hubungan yang lebih luas, dan menyesuaikan diri dengan materi pelajaran yang lebih menantang dibandingkan saat di SD (Syarafina & Priscillia, 2019). Masalah yang umumnya dihadapi siswa dalam kehidupan mereka meliputi tantangan akademis, pengambilan keputusan, dan sosialisasi dengan teman sebaya (Harahap dkk., 2021).

Dalam perkembangan mereka, siswa kelas tujuh memasuki tahap remaja awal, di mana kepercayaan diri (*self-confidence*) menjadi sangat penting. Kepercayaan diri memiliki peran signifikan dalam kehidupan remaja (Rohmah et al., 2023), dan sangat penting bagi siswa kelas tujuh, karena aspek kepribadian ini memiliki dampak besar pada kehidupan mereka. Namun, siswa sering kali melupakan bahwa kepercayaan diri juga mempengaruhi aktivitas sehari-hari mereka. Jika siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah, mereka dapat mengalami kecemasan atau fobia sosial. Oleh ka-

rena itu, kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan siswa (Walgito, 2010).

Kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri yang memungkinkan seseorang bertindak tanpa rasa gugup, dengan bebas melakukan apa yang mereka inginkan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Kepercayaan diri juga memungkinkan seseorang berinteraksi secara sopan dengan orang lain, merasakan pencapaian, serta menyadari kelebihan dan kekurangan mereka (Lauster, 2015). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mengembangkan dan mengoptimalkan nilai-nilai positif dalam dirinya, serta menerapkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Fatimah, 2010).

Siswa dengan tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) yang rendah cenderung menunjukkan perilaku seperti kurangnya inisiatif, keraguan dalam menyelesaikan tugas, cenderung menutup diri, menghindari interaksi sosial, menarik diri dari lingkungan sekitar, tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, bersikap defensif, dan seringkali agresif serta menggunakan kekerasan sebagai respons terhadap perlakuan yang dianggap tidak adil (Fitri dkk., 2018).

Gejala lain yang muncul pada siswa dengan kepercayaan diri rendah meliputi rasa malu berbicara di depan kelas, jarang bertanya kepada guru, menghindari interaksi sosial dengan teman, menjadi pasif, merasa cemas dalam lingkungan kelas, kesulitan mengungkapkan ide, dan sering membandingkan diri dengan orang lain (Prasetiawan & Saputra, 2018). Individu dengan kepercayaan diri rendah sering merasa bahwa tindakan mereka tidak berarti, mengalami kecemasan, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, merasa rendah diri, dan cenderung menyalahkan orang lain serta pesimis dalam menghadapi masalah. Siswa yang kurang percaya diri biasanya akan menghindari komunikasi karena takut salah berbicara atau dipermalukan, serta merasa malu tampil di depan banyak orang (Lauster, 2015).

Menghadapi masalah-masalah tersebut, tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat membantu siswa menjalani tugas-tugas perkembangan mereka dengan baik, terutama dalam hal sosialisasi (Sarwono et al., 2020). Sosialisasi melibatkan interaksi dengan lingkungan dan memodifikasi sikap serta perilaku agar sesuai dengan kebutuhan lingkungan tersebut. Kepercayaan diri yang tinggi membuat siswa terampil beradaptasi dengan teman sebaya dan lingkungan, serta aktif berpartisipasi dalam kelompok.

Proses pengembangan kepercayaan diri memerlukan pembelajaran dalam merespon berbagai rangsangan dari lingkungan. Respon negatif terhadap rangsangan luar dapat membentuk pandangan dan sikap negatif, yang akhirnya mengarah pada upaya untuk menghindari hal tersebut. Kepercayaan diri juga terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, dimulai dari keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, namun memiliki pengaruh besar (Lestari, 2012). Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung, dan menjadi dasar bagi seseorang untuk belajar berinteraksi, berperilaku, berpikir, serta mengenal norma-norma yang ada.

Penelitian dari University of Oklahoma menunjukkan bahwa anak-anak yang rutin berkumpul dengan keluarga memiliki keterampilan sosial yang baik dan jarang mengalami masalah. Dalam keluarga, seseorang belajar berinteraksi dan berkembang sesuai dengan usianya. Pendidikan dan pola asuh berdasarkan interaksi sosial antara keluarga dan anak sangat penting (Hidayat, 2018).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara ayah dan ibu adalah faktor kunci dalam pengembangan rasa percaya diri. Salah satu variabel yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah pola asuh (Fatwati & Fakhruddiana, 2014). Pertumbuhan anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orang tua. Kepribadian anak pertama kali dibentuk dalam keluarga dan kemudian tumbuh dari pengalaman di lingkungan masyarakat.

Pola asuh merujuk pada cara orang tua mengasuh dan mendidik anak. Interaksi yang dibangun oleh orang tua dalam keluarga membantu perkembangan kepribadian anak (Utomo et al., 2022). Baumrind (1991) membagi pola asuh menjadi dua dimensi: *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* mengacu pada sejauh mana orang tua mengontrol perilaku anak dan menuntut kepatuhan, sedangkan *responsiveness* mengacu pada kemampuan orang tua memenuhi kebutuhan perkembangan anak dan menunjukkan kasih sayang serta perhatian (Baumrind, 1991).

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritarian biasanya keras, disiplin, dan menuntut kepatuhan (Pahlevi & Utomo, 2022). Sebaliknya, orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif menunjukkan sikap peduli, memberikan kebebasan namun tetap mengawasi anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan permisif diberi kebebasan tanpa banyak kontrol. Pada pola asuh *neglectful*, orang tua kurang menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak (Ningsih dkk., 2022).

Pola asuh mempengaruhi kepercayaan diri anak. Pola asuh otoritarian cenderung membuat anak pemalu, menutup diri, dan penurut karena tidak diberikan kesempatan untuk menyuarakan pendapat. Anak yang dibesarkan oleh orang tua otoritatif memiliki otonomi dalam menentukan pilihan serta komunikasi yang baik dengan orang tua, memungkinkan mereka tumbuh memuaskan orang tua dan diri mereka sendiri. Pola asuh permisif membuat anak enggan mencoba hal-hal baru, yang berdampak pada rendahnya rasa percaya diri. Pola asuh *neglectful* membuat anak cemas dan ragu dalam mengambil keputusan, menghambat perkembangan diri serta mengurangi kepercayaan diri (Saputri dkk., 2020).

Gaya pengasuhan otoritatif memiliki pengaruh positif terhadap kepercayaan diri yang tinggi. Gaya pengasuhan permisif memiliki pengaruh sedang, sementara gaya pengasuhan otoritarian memiliki pengaruh negatif terhadap kepercayaan

diri. Pengasuhan otoritatif melibatkan lebih banyak komunikasi antara orang tua dan anak, mengajarkan tanggung jawab, dan membantu membangun kesadaran anak akan nilai kepercayaan diri (Kurniawati dkk., t.t.).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak pola asuh terhadap kepercayaan diri siswa SMP Negeri 1 Kota Cimahi. Diharapkan penelitian ini memberikan informasi dan pandangan baru kepada guru bimbingan dan konseling mengenai tingkat kepercayaan diri siswa SMP dan dampak pola asuh orang tua terhadapnya. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, siswa diharapkan dapat menunjukkan performa akademik yang lebih baik.

## METODE

### 1. Desain Penelitian.

Dalam rancangan penelitian ini, metode yang dipilih adalah kuantitatif, yang mengacu pada pendekatan numerik yang akan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2021). Pendekatan yang digunakan adalah deduktif, di mana peneliti melakukan analisis terhadap penelitian sebelumnya dan menggunakan teori untuk merumuskan hipotesis atau asumsi. Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian kausalitas dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, khususnya untuk menguji pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri (self-confidence) individu.

### 2. Lokasi dan Tahun Penelitian.

Peneliti melakukan penelitian ini di SMP Negeri 1 Cimahi yang beralamat Jl. Rd. Embang Artawidjaja, Karangmekar, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat 40531. Penelitian ini sendiri dilakukan pada tahun 2023.

### 3. Populasi, Sampel atau Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian ini merupakan siswa-siswi SMP Negeri 1 Cimahi kelas VII yang terdiri dari 508 siswa. Berdasarkan table Isaac dan Michael di atas dapat diketahui yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah 213 yang di

bulatkan menjadi 240 siswa kelas VII yang masih aktif terdaftar di SMP Negeri 1 Cimahi dengan signifikansi 95% dengan taraf kesalahan sebanyak 5%. Alasan peneliti menggunakan taraf kesalahan 5% yaitu agar mendapatkan akurasi yang baik. Pendekatan probability sampling, yang merupakan metode pengambilan sampel yang akan memberi peluang yang sama untuk setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini (Sugiyono, 2021). Peneliti akan menggunakan teknik simple random sampling pada penelitian ini. Alasan mengapa teknik ini disebut simple (sederhana) karena anggota sampel akan dipilih secara acak dari populasi tanpa melihat strata yang ada pada populasi tersebut, Sugiyono (Sugiyono, 2021).

### 4. Pengumpulan Data

Pada variabel pola asuh peneliti menggunakan alat ukur yang disusun oleh Mira Amalia Sakinah pada tahun 2017. Alat ukur ini mengacu pada empat jenis pola asuh dari teori Baumrind (1991). Total item yang terdapat pada alat ukur pola asuh yaitu sebanyak 34 item. Setelah dilakukan uji validitas pada variabel pola asuh didapati hasil loading factor berkisar dari 0.512 – 0.840. Sedangkan, hasil uji reliabilitas alat ukur pola asuh didapatkan hasil 0,930 yang artinya alat ukur tersebut reliabel.

Alat ukur yang digunakan peneliti merupakan alat ukur yang disusun oleh Khorirul Fahrizal pada tahun 2020. Dimana alat ukur ini mengacu pada aspek Self Confidence berdasarkan teori Peter Lauster. Total keseluruhan item yang ada pada alat ukur self confidence yaitu berjumlah 12 item. Setelah dilakukan uji validitas pada variable self confidence, didapatkan skor loading factor berkisar 0.585-0.803. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada alat ukur self confidence didapatkan hasil 0,773 yang artinya alat ukur ini reliabel.

Peneliti mendapatkan data utama pada penelitian ini yaitu dengan menyebarkan kuesioner, dimana kuesioner ini salah satu cara pengumpulan

data yang dimana responden diberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi (Sugiyono, 2021). Jenis pertanyaan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pertanyaan tertutup, karena responden dapat menjawab pertanyaan dengan cepat dan juga peneliti dapat menganalisis data yang terkumpul dengan mudah. Peneliti akan mengumpulkan data secara luring dengan menggunakan penyebaran kuesioner ini melalui Google Form kepada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi.

5. Analisis Data

Satu variabel independen dan satu variabel dependen dalam hubungan fungsional atau kausal adalah dasar dari regresi linear sederhana (Sugiyono, 2021). Tujuan peneliti menggunakan uji regresi linear sederhana karena peneliti ingin mencari tahu berapa besar kontribusi variabel pola asuh terhadap variabel self confidence. Adapun hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H01 : Tidak terdapat pengaruh negatif pola asuh authoritarian terhadap confidence pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi.  
Ha: Terdapat pengaruh positif pola asuh authoritarian terhadap self confidence pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi
2. H02 : Tidak terdapat pengaruh negatif pola asuh permissive terhadap self confidence pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi.  
Ha: Terdapat pengaruh positif pola asuh permissive terhadap self confidence pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi

3. H03 : Tidak terdapat pengaruh negatif pola asuh neglectful terhadap self confidence pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi.  
Ha : Terdapat pengaruh positif pola asuh neglectful terhadap self confidence pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi.
4. H04 : Tidak terdapat pengaruh negatif pola asuh authoritative terhadap self confidence pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi.
5. Ha : Terdapat pengaruh positif pola asuh authoritative terhadap self confidence pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi.

Kriteria Pengambilan Keputusan :

Petama, apabila nilai signifikansi > 0.05, maka Ho diterima Ha ditolak.

Kedua, apabila nilai signifikansi < 0.05, maka Ho ditolak Ha diterima.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Hasil**

Berikut ini merupakan hasil pengolahan data mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap self confidence yang didapatkan dari 214 responden yang berasal dari siswa kelas tujuh SMP Negeri 1 Cimahi. Hasil yang didapatkan berupa (1) Tabulasi silang antara jenis pola asuh dengan tingkatan self confidence siswa, (2) Pengaruh pola asuh authoritarian terhadap self confidence siswa, (3) Pengaruh pola asuh permisif terhadap self confidence siswa, (4) Pengaruh pola asuh neglectful terhadap self confidence siswa, (5) Pengaruh pola asuh authoritative terhadap self confidence siswa.

1. Tabulasi silang antara jenis pola asuh dengan self confidence siswa

Tabel 1. Tabulasi Silang Pola Asuh dengan Self Confidence

		Self Confidence					
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Nilai Mean	
Pola Asuh	Authoritarian	Count	11	47	9	67	43.5
		% within Pola Asuh	16.4%	70.1%	13.4%	100.0%	
	Authoritative	Count	14	91	29	134	43.6
		% within Pola Asuh	10.4%	67.9%	21.6%	100%	

	Neglectful	Count	2	2	0	4	42.9
		% within Pola Asuh	33.3%	66.7%	0.0%	100.0%	
	Permissive	Count	3	6	0	9	43.2
		% within Pola Asuh	33.3%	66.7%	0.0%	100.0%	
Total		Count	30	146	38	214	
		% within Pola Asuh	14.0%	68.2%	17.8%	100.0%	

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil 67 siswa menghayati pola asuh orangtua mereka adalah authoritarian, 134 siswa menghayati pola asuh orangtua authoritative, 4 siswa menghayati pola asuh orangtua adalah neglectful, dan 9 siswa

menghayati pola asuh orangtua adalah permissive. Terkait dengan self confidence, 30 (14%) siswa memiliki self confidence rendah, 146 (68,2%) siswa memiliki self confidence sedang dan 38 (17,8%) siswa memiliki self confidence yang tinggi.

## 2. Pengaruh pola asuh authoritarian terhadap self confidence siswa

Tabel 2. Regresi Linier Sederhana Variabel Jenis Pola Asuh terhadap Self Confidence

Variable	R	R <sup>2</sup>	$\beta$	F	t	p
Pola asuh authoritarian terhadap self confidence	1.96	0.39	0.196	8.511	2.917	0.004
Pola asuh permisif terhadap self confidence	0.274	0.75	- 0.274	17.236	- 4.152	< 0.001
Pola asuh neglectful terhadap self confidence	0.381	0.145	- 0.381	36.061	- 6.005	< 0.001
Pola asuh authoritative terhadap self confidence	0.326	0.107	0.326	25.285	5.028	< 0.001

Berdasarkan tabel 2 di atas, terkait dengan pengaruh pola asuh authoritarian terhadap self confidence, menunjukkan Sig .004 < lebih kecil dari kriteria signifikan (0.005), yang menunjukkan bahwa Ha1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti pola asuh authoritarian memiliki pengaruh terhadap self confidence siswa. Nilai sebesar 0,196 berada di area berpengaruh positif, seperti yang ditunjukkan oleh kurva regresi pada tabel di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola asuh authoritarian memiliki pengaruh yang positif pada self confidence. Nilai R square yang ditunjukkan adalah 0,39 atau 3,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh authoritarian memiliki pengaruh sebesar 3,9% terhadap self confidence siswa.

Terkait dengan pengaruh pola asuh permisif terhadap self confidence, menunjukkan Sig <.001

lebih kecil dari kriteria signifikan (0.005), yang menunjukkan bahwa Ha1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti pola asuh permisif memiliki pengaruh terhadap self confidence siswa. Nilai  $\beta$  sebesar - 0,274 berada di area berpengaruh negatif, seperti yang ditunjukkan oleh kurva regresi pada tabel di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh yang negatif pada self confidence. Nilai R square yang ditunjukkan adalah 0,75 atau 7,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh sebesar 7,5% terhadap self confidence siswa.

Terkait dengan pengaruh pola asuh neglectful terhadap self confidence, menunjukkan Sig <.001 lebih kecil dari kriteria signifikan (0.005), yang menunjukkan bahwa Ha1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti pola asuh neglectful memiliki peng-

aruh terhadap self confidence siswa. Nilai sebesar  $-0,381$  berada di area berpengaruh negatif, seperti yang ditunjukkan oleh kurva regresi pada tabel di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola asuh neglectful memiliki pengaruh yang negatif pada self confidence. Nilai R square yang ditunjukkan adalah  $0,145$  atau  $14,5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh neglectful memiliki pengaruh sebesar  $14,5\%$  terhadap self confidence siswa.

Terkait dengan pengaruh pola asuh authoritative terhadap self confidence, menunjukkan Sig  $<0,001$  lebih kecil dari kriteria signifikan ( $0,005$ ), yang menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang berarti pola asuh authoritative memiliki pengaruh terhadap self confidence siswa. Nilai sebesar  $0,326$  berada di area berpengaruh negatif, seperti yang ditunjukkan oleh kurva regresi pada tabel di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola asuh authoritative memiliki pengaruh yang negatif pada self confidence. Nilai R square yang ditunjukkan adalah  $0,107$  atau  $10,7\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh authoritative memiliki pengaruh sebesar  $10,7\%$  terhadap self confidence siswa.

## 2. Pembahasan

Dalam penelitian ini, akan diuraikan bagaimana pola asuh mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Cimahi. Pola asuh mengacu pada cara orang tua mengasuh dan mendidik anak (Baumrind, 1991). Interaksi yang dibangun orang tua di dalam keluarga serta dukungan mereka dalam perkembangan kepribadian anak sangat berperan dalam hal ini. Kepercayaan diri, sebagai sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, memungkinkan seseorang untuk bertindak tanpa rasa cemas, merasa bebas untuk mengejar tujuan mereka, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Lauster, 2015). Kepercayaan diri juga memfasilitasi interaksi sosial yang baik, pencapaian pribadi, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa/i kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi, dengan menggunakan uji regresi linear sederhana, ditemukan bahwa keempat jenis gaya pengasuhan memiliki pengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri (self confidence) mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan authoritarian memiliki pengaruh positif terhadap self confidence sebesar  $3,9\%$ . Selain itu, gaya pengasuhan authoritative juga menunjukkan pengaruh positif yang lebih kuat terhadap self confidence sebesar  $10,7\%$ . Di sisi lain, pola asuh permissive menunjukkan pengaruh negatif terhadap self confidence sebesar  $7,5\%$ , dan pola asuh neglectful juga memiliki pengaruh negatif yang lebih besar, yaitu sebesar  $14,5\%$ .

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dipengaruhi secara positif oleh pengasuhan yang authoritative dan authoritarian, sementara dipengaruhi secara negatif oleh pengasuhan yang permissive dan neglectful.

Gaya pengasuhan authoritative memiliki dampak positif terhadap tingkat kepercayaan diri siswa karena menyediakan kombinasi kasih sayang, perhatian, dukungan, dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak (Aulia & Satwika, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidup mereka. Mereka juga merasa dihargai atas pencapaian mereka, yang membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri yang kuat dan realistis.

Di sisi lain, penelitian juga menyoroti bahwa gaya pengasuhan authoritarian memiliki pengaruh positif terhadap self confidence siswa (Ningsih et al., 2022). Dalam gaya pengasuhan ini, aturan yang jelas dan harapan yang tinggi dari orang tua memberikan tekanan positif kepada siswa untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Meskipun ada aspek ketegangan terkait dengan konsekuensi dari pelanggaran aturan, hal ini juga mendorong siswa

untuk disiplin dan berusaha mencapai standar yang ditetapkan. Keberhasilan dalam memenuhi ekspektasi yang tinggi ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, karena mereka melihat bahwa mereka mampu mengatasi tantangan yang sulit.

Secara keseluruhan, baik gaya pengasuhan authoritative maupun authoritarian menunjukkan kontribusi positif terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa, dengan memberikan kombinasi dukungan emosional dan struktur yang mendukung dalam pengembangan pribadi mereka.

Hasil wawancara dengan dua siswa yang mengikuti pola asuh authoritarian dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi memberikan wawasan yang berharga terkait dampak positif dari pola asuh tersebut. Orang tua mereka menerapkan aturan yang ketat terkait jam belajar dan larangan pulang larut malam, serta menetapkan harapan tinggi terhadap prestasi akademik mereka. Hal ini membantu siswa untuk fokus dan disiplin dalam belajar, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka karena mereka terbiasa dengan tuntutan yang jelas dan mendukung.

Selain itu, mereka juga menceritakan bahwa aturan yang konsisten terkait aktivitas mereka di luar rumah, seperti tidak boleh pergi jauh tanpa pendampingan, kewajiban beribadah, dan menekankan pada kesopanan, membantu mereka untuk menjadi disiplin dan beradaptasi dengan norma-norma sosial. Ini juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri mereka karena mereka merasa lebih siap dalam menghadapi lingkungan sosial mereka.

Kedua siswa juga menyoroti bahwa kepercayaan diri mereka juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup introspeksi diri mereka sendiri setelah melakukan sesuatu, seperti presentasi. Faktor eksternal, seperti dukungan dari orang tua dan teman-teman, juga berperan penting dalam membangun kepercayaan diri mereka.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh permissive dan neglectful memiliki dampak negatif terhadap tingkat kepercayaan diri siswa. Pola asuh permissive cenderung menyebabkan siswa kurang disiplin, sulit beradaptasi, dan kurang stabil emosinya karena kurangnya aturan yang jelas dan dukungan dalam mengembangkan potensi mereka. Sementara itu, pola asuh neglectful, di mana orang tua minim interaksi dan keterlibatan dalam kehidupan anak, dapat menyebabkan rasa cemas, kebingungan, dan penurunan kepercayaan diri karena kurangnya bimbingan dan dukungan yang diperlukan dalam perkembangan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran pola asuh dalam membentuk kepercayaan diri siswa, dengan pola asuh authoritative dan authoritarian yang terbukti memberikan dampak positif, sementara pola asuh permissive dan neglectful memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kepercayaan diri mereka.

## IMPLIKASI PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat membantu Guru bimbingan konseling dapat mengembangkan program konseling keluarga yang fokus pada membantu orang tua memahami peran mereka dalam membentuk kepercayaan diri anak. Program ini dapat mencakup sesi untuk meningkatkan pemahaman tentang pola asuh authoritative dan authoritarian yang mendukung perkembangan positif siswa. Selain itu, pihak sekolah pun dapat memfasilitasi pelatihan dan pendidikan kepada orang tua tentang strategi komunikasi yang efektif, pemberian dukungan emosional, dan penerapan aturan yang konsisten dapat membantu dalam membentuk lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa. Mengidentifikasi siswa yang mungkin mengalami penurunan kepercayaan diri akibat pola asuh permissive atau neglectful, dan memberikan sesi konseling indi-

vidu untuk membantu mereka memahami dan mengatasi dampak negatif yang mungkin mereka alami. Terakhir, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mendalami faktor-faktor yang lebih spesifik dalam konteks lokal yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Evaluasi berkala terhadap efektivitas program dan intervensi yang diterapkan juga penting untuk menyesuaikan dan meningkatkan layanan konseling yang diberikan.

Berdasarkan implikasi ini, guru bimbingan konseling dapat memainkan peran yang aktif dalam mempromosikan kesejahteraan siswa, terutama dalam membangun fondasi kepercayaan diri yang kuat dan positif melalui kerja sama dengan orang tua dan program pendidikan yang terencana dengan baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipresentasikan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh authoritarian dan authoritative berpengaruh positif terhadap tingkat kepercayaan diri siswa, dengan kontribusi masing-masing sebesar 3,9% untuk pola asuh authoritarian dan 10,7% untuk pola asuh authoritative. Sebaliknya, pola asuh neglectful dan permissive memiliki pengaruh negatif terhadap kepercayaan diri siswa, dengan dampak masing-masing sebesar 14,5% untuk pola asuh neglectful dan 7,5% untuk pola asuh permissive. Dari total 214 responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 30 siswa memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, 28 siswa tinggi, dan 146 siswa memiliki tingkat kepercayaan diri sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi memiliki tingkat kepercayaan diri yang berada pada kategori "sedang". Penelitian selanjutnya dapat menambahkan data penunjang untuk memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi variabel self confidence. Ini dapat mencakup aspek-aspek seperti dukungan sosial, pengalaman sekolah, dan situasi keluarga yang lebih mendetail.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, I. S., & Satwika, Y. W. (2022). *Hubungan antara Pola Asuh Authoritative dengan Self-Compassion pada Individu Dewasa Awal The Relationship between Authoritative Parenting Style and Self-Compassion in Early Adulthood*. 10(01), 845-860.
- Baumrind, D. (1991). Parenting styles and adolescent development. Dalam J. Brook-Gunn, R. M. Lerner, & A. C. Petersen (Ed.), *The encyclopedia on adolescence* (hlm. 746-758). Garland Publishing.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Pustaka Setia.
- Fatwati, A. M., & Fakhruddiana, F. (2014). Kecenderungan Pola Asuh Permisif dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 11(1), 9. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v11i1.2323>
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Harahap, H. S., Hrp, N. A., Nasution, I. B., Harahap, A., Harahap, A., & Harahap, A. (2021). Hubungan Motivasi Berprestasi, Minat dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1133-1143. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.463>
- Hidayat, R. (2018, Agustus 31). *Keluarga: Wahana Sosialisasi Pertama Bagi Anak*. <https://sahabatkapas.org/keluarga-wahana-sosialisasi-pertama-bagi-anak/>.
- Kurniawati, E., Rosra, M., & Utaminingsih, D. (t.t.). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa the Relationship between of Parenting Patterns with Self Confidence*.
- Lauster, P. (2015). *Tes Kepribadian* (19 ed.). Bumi Aksara.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga* (2 ed.). Kencana.
- Ningsih, N. F., Siagian, S. H., & Nova, D. (2022). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua*

- Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Mtsn 1 Kampar. *Jurnal Ners*, 6(2), 1-6.
- Pahlevi, R., & Utomo, P. (2022). Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 4(1), 91-102.  
<http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.6888>
- Prasetiawan, H., & Saputra, W. N. E. (2018). Profil tingkat percaya diri siswa SMK Muhammadiyah kota Yogyakarta. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 19.  
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i1.2248>
- Rohmah, A. J., Suheti, T., & Supriadi, S. (2023). Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Remaja Awal di SMPN 29 Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 3(1), 26-30.  
<https://doi.org/10.34011/jkifn.v3i1.1366>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (Seventh Edition). McGraw-Hill Education.
- Saputri, L. K., Lestari, D. R., & Zwagery, R. V. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 8(1), 34.  
<https://doi.org/10.20527/dk.v8i1.7245>
- Sarwono, A. Y., Murtono, M., & Widiyanto, E. (2020). The Teacher's Role in Developing Student Social Attitudes. *International Journal of Elementary Education*, 4(3), 384.  
<https://doi.org/10.23887/ijee.v4i3.28684>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2 ed., Vol. 3). Alfabeta.
- Syarafina, & Priscillia, N. (2019). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Perilaku Overprotective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas Vii Mts Negeri Pematang* [Undergraduate thesis]. Universitas Islam Sultan Agung.
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35-50.  
<https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11170>
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling* (3 ed.). Andi Offset.